

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran adalah kitab yang wajib diimani umat muslim, Alquran diturunkan kepada sebaik-baiknya nabi dan rasul yakni nabi Muhammad saw (Al-jazairy, 2016, hal. 60). Alquran sebagai sumber ajaran utama bagi agama islam, sebagai petunjuk dan jalan hidup bagi kehidupan manusia untuk meraih keselamatan dunia dan akhirat (Maskur , Saifudin, & Nisa, 2019, hal. 26).

Alquran merupakan *kalamulllah* yang telah dijamin keotentikannya serta dijamin pemeliharannya oleh Allah swt, sebagaimana yang tertulis di dalam Qs.Al-Hijr:9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٩

“Sesungguhnya kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (Kemenag, 2019).

Memuliakan Alquran merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim, memuliakan Alquran ini bisa dengan menjaga kesuciannya serta kemurniannya. Seorang muslim juga diwajibkan membenarkan seluruh isi Alquran dan mengamalkan apa-apa saja hukum yang ada di dalamnya (An-Nawawi, 2018, hal. 167).

Menurut Yusur Qardhawi membaca serta mendengarkan lantunan ayat Alquran akan menjadikan manusia menjadi lebih beriman kepada Allah dan memiliki akhlak atau karakter yang mulia. Kemudian menurut Quraish Shihab bahwa setiap umat islam memiliki tanggung jawab besar dan diwajibkan untuk memberika perhatian terhadap Alquran untuk menjaga keotentikannya serta mengamalkan apa-apa isi yang ada di dalam ajarannya (Aziz, 2017, hal. 3).

Alquran merupakan kitab suci yang di mana kita akan mendapat pahala ketika membacanya. Maka dari itu sangat diperlukan kepandaian dalam membacanya baik dengan menerapkan kaidah dalam ilmu tajwid maupun tahsin.

Karena kesalahan dalam melafalkan huruf dalam Alquran akan berakibat fatal dan menyebabkan kesalahan dalam arti (Rusdiah, 2012, hal. 2).

Dalam mempelajari Alquran hal pertama yang perlu dipahami adalah bisa membacanya kemudian setelah itu mengamalkan serta menghafalnya. Mempelajari Alquran adalah kewajiban seorang muslim, tanpa mengenal usia muda ataupun tua. Berkaca dari hal itu, mirisnya di negeri ini yang *notabene*nya masyarakat beragama islam masih banyak yang belum bisa membaca Alquran, membaca saja tidak bisa apalagi jika menghafalnya. Hal ini diperkuat dengan riset dari Institut Ilmu Qur'an (IIQ) yang mencatat sekitar 65% masyarakat muslim Indonesia buta huruf Alquran. (Sadiyah, Maya, & Wahidin, 2018, hal. 3). Jika penduduk Indonesia 250 Juta, dan 200 Juta di antaranya adalah muslim, maka dapat kita simpulkan setengahnya atau 100 juta muslim Indonesia belum bisa membaca Al-Qur'an (Zulaeha & Busro, 2020, hal. 260).

Pengenalan pendidikan Alquran terutama terhadap anak-anak tentunya dapat menstimulus anak dalam perkembangannya sehingga dapat membangun prilaku atau mental spiritual keagamaan anak di masa depannya (Saputra, 2014, hal. 199). Namun mirisnya *penomena* yang ada saat ini mayoritas anak-anak kurang minat serta kurangnya motivasi yang besar dalam belajar Alquran, hal ini dikarenakan ketidakmampuan mereka dalam membacanya (Khasanah, 2020, hal. 2). Terlebih di era teknologi, informasi dan globalisasi seperti sekarang ini, para orang tua lebih bangga anaknya berprestasi dibidang akademik dibanding dengan belajar Alquran.

Muhammad Abduh seorang tokoh pembaharu muslim mengatakan bahwasannya pendidikan merupakan salahsatu hal terpenting dalam kehidupan manusia dan dapat mengubah segala sesuatu. Namun mirisnya di zaman ini sudah banyak anak-anak bangsa yang berpendidikan, namun belum menunjukkan *akhlakul karimah* atau akhlah yang baik (Fahruji, 2017, hal. 2) . Adapun salahsatu solusi dari permasalahan ini yaitu dengan cara menerapkan pendidikan Alquran sejak dini. Dengan penerapan pendidikan ini diharapkan dapat membantu dan memperbaiki

kekurangan dalam pendidikan dalam memperbaiki kualitas hingga mewujudkan manusia yang berakhlak.

Anak usia dini atau yang juga populer disebut dengan usia *golden age* memiliki satu keistimewaan, yaitu bisa mencerna rangsangan dari luar dengan cepat sehingga alangkah baiknya jika dirangsang dengan sesuatu yang bersifat positif seperti dalam hal ke Alquran (Taja, Inten, & Hakim, 1019, hal. 69). Mendidik anak supaya menghafal Alquran sejak usia dini sama sekali tidak bertentangan dengan fitrah anak, hal ini justru memberikan pondasi yang baik kepada anak dalam hal emosional dan intelektualitas.

Di dalam hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Majah mengatakan bahwa barangsiapa yang menghafal Alquran sebelum *baligh*, maka ia termasuk orang yang diberi ilmu sejak masih kecil (Suryadi, Sumaryati, & Hastuti, 2020, hal. 46). Berangkat dari hadis ini juga dapat kita buktikan bahwa banyak para ulama yang sudah hafal Alquran di usia dini. Yaitu Imam Syafi'i, Ibnu Khaldun dan Atthobari yang sudah hafal Alquran pada usia tujuh tahun. Bahkan ada yang lebih muda yaitu Ibnu Sina yang sudah hafal Alquran sejak usia lima tahun, dan di abad ke 21 ini telah ditemukannya anak usia tiga tahun delapan bulan dari Nigeria yang sudah hafal Alquran secara sempurna 30 juz.

Selain itu juga jika seorang anak ditanamkan pengajaran Alquran maka akan menumbuhkan benih *zauq* beragama, dan akan menumbuhkan sifat-sifat yang terpuji dari anak tersebut. Dalam hal mengajarkan anak Alquran tentunya ada kesulitan-kesulitan, hal itu bisa disebabkan karena adanya ayat-ayat yang panjang, cara bicara anak yang belum fasih seperti orang dewasa pada umumnya, serta belum adanya pengetahuan mengenai ilmu *tajwid* dan *tahsin* (Hariandi, 2018, hal. 11).

Di era milenial ini sudah mulai bermunculan sekolah formal maupun non formal dengan berbagai jenjang pendidikan yang mengedepankan pendidikan Alquran, salahsatunya sekolah Tahfizh Anak Usia Dini (TAUD) Arinal Haq yang berlokasi di kecamatan Antapani kota Bandung.

Sekolah *tahfiz* ini bertujuan untuk mencetak anak-anak generasi penghafal Alquran dan juga berakhlak Alquran. Dalam pembelajaran kesehariannya sejak awal didirikan, TAUD ini fokus dengan materi pembelajaran membaca serta menghafal Alquran. Dalam pelaksanaannya TAUD Arinal Haq menggunakan metode *tahajji* untuk belajar membaca Alquran dan metode *Talaqqi* untuk menghafal atau *tahfizh* Alquran.

Dalam belajar membaca Alquran metode *tahajji* ini mempunyai cara yang unik dalam pembelajarannya, yaitu dengan mengeja (*tahajji*) huruf perhurufnya beserta penyebutan hukum *tajwid* yang ada di dalam kata tersebut. Metode ini disusun oleh Syekh Abdurrahman Bakr dari Madinah, oleh karenanya dalam mengeja (*tahajji*) nya pun menggunakan bahasa Arab. Jadi selain belajar membaca Alquran, dalam metode ini pun anak-anak mendapatkan nilai plus yaitu sambil belajar bahasa Arab.

Dalam pembelajaran menghafal Alquran atau yang biasa disebut dengan *tahfizh*, TAUD ini menggunakan metode *talaqqi*. Metode ini dianggap sebagai satu metode yang paling efektif untuk anak usia dini. Pembelajaran dari metode *talaqqi* ini yaitu dengan cara berhadapan langsung kepada guru yang memiliki potensi ilmu yang dituju khususnya ilmu dalam *tahfizh* Alquran. Dalam prosesnya metode *talaqqi* ini yaitu dengan cara guru dan murid duduk secara berhadapan dalam keadaan tenang, dan murid mendengar serta melihat gerakan bibir sang guru dan terus di ulang-ulang hingga hafal (Susianti, 2016, hal. 12).

Dari apa yang sudah dipaparkan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana **Metode Membaca dan Menghafal Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini** (Studi kasus penelitian di Tahfizh Anak Usia Dini (TAUD) Arinal Haq Antapani), penelitian ini juga membahas kelebihan dan kekurangan dari metode yang sudah diterapkan, pencapaian target yang sudah ditentukan, serta faktor pendukung serta penghambat proses pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Dari apa yang sudah dijelaskan di dalam latar belakang masalah yang diantaranya adalah 65% masyarakat muslim Indonesia buta huruf Alquran, serta kurangnya motivasi dalam belajar Alquran. Maka penulis mengambil tiga rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode pembelajaran membaca dan menghafal Alquran di TAUD Arinal Haq?
2. Bagaimana hasil capaian target dari penerapan metode membaca dan menghafal Alquran terhadap anak-anak di TAUD Arinal Haq?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembelajaran membaca dan menghafal Alquran di TAUD Arinal Haq?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui metode pembelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an untuk anak usia dini.
2. Untuk mengetahui capaian target pembelajaran membaca dan menghafal bagi anak usia dini.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mempelajari metode membaca dan menghafal Alquran.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Untuk menambah wawasan bagi penulis, serta menambahkan referensi bacaan yang ada di jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam hal metode pembelajaran Alquran.

2. Secara praktis

Sebagai referensi kepada setiap kalangan masyarakat yang sedang mencari metode pembelajaran Alquran untuk anak usia dini.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tinjauan yang sudah dilakukan belum ada yang mengkaji tentang metode pengajaran membaca dan menghafal Alquran untuk anak usia dini di TAUD Arinal Haq. Namun, penulis menemukan beberapa penelitian berupa jurnal ataupun skripsi yang terkait dengan penelitian ini:

Skripsi yang berjudul Penerapan “Metode Maqdis pada pembelajaran Tahsin Alquran (Studi di SMP Al-Amanah Cinunuk, Bandung)” yang ditulis oleh Zakiyyah Lu’luatul Fuadie Hidayat pada tahun 2019. Dalam penelitian ini penulis menyebutkan bahwa metode Maqdis ini dapat diterima oleh para siswa karena menggunakan cara yang unik dalam pembelajarannya serta menggunakan nada yang khas metode tersebut (Fuadie , 2019).

Skripsi yang berjudul “Metode Hamasah dalam Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Rancaekek Bandung” yang ditulis oleh Rida Faula tahun 2019. Skripsi ini membahas tentang metode *tahfizh* yang dipakai di tempat penelitiannya, juga menggagas faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran di pesantren Miftahul Khoer (Faula, 2019).

Jurnal yang berjudul “Evektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an anak Usia Dini” yang ditulis oleh Cucu Susianti. Jurnal ini berisikan pentingnya menanamkan pendidikan Alquran terhadap anak usia dini, hal ini pun tentunya tidak akan berhil jika tanpa adanya bimbingan dari orang tua dan guru. proses mental dalam menghafal Alquran, metode-metode menghafal Alquran, strategi proses menghafal Alquran dengan menggunakan metode *talaqqi*, serta keunggulan dan kelemahan metode *talaqqi* bagi anak usia dini. (Susianti, 2016).

Jurnal yang berjudul “Konsep Pendidikan Hafidz Qur’an Pada Anak Usia Dini” yang ditulis oleh Fajriatul Islamiyah, Lara Fridani dan Asep Supena. Dalam penelitian ini penulis menyatakan bahwa untuk mendidik anak-anak menjadi hafizh Alquran harus diprogram sejak anak masih didalam kandungan. Tentunya dalam hal ini orang tua berperan sangat penting supaya menjadi teladan bagi anaknya,

yaitu dengan cara seringnya berinteraksi dengan Alquran sehingga akan menstimulus anak agar menjadi seorang yang mencintai Alquran. Dalam jurnal ini juga mengatakan bahwa dalam mendidik anak menjadi generasi penghafal Alquran tentunya diperlukan kesabaran yang ekstra untuk orang tua (Islamiah, Fridani, & Supena, 2019).

Jurnal yang berjudul “Metode Pembelajaran Al-Qur’an di Sekolah Tahfizh Anak Usia Dini Sahabat Qur’an (TAUD SAQU) Jember: Kajian Living Qur’an. Jurnal ini ditulis oleh Nurul Sa’adah Di dalam jurnal ini dijelaskan tentang bagaimana proses pembelajaran berlangsung, macam-macam metode yang digunakan di TAUD SAQU Jember, serta dijelaskan pula sejarah serta pengarang dari metode yang digunakan tersebut. Selain itu juga dipaparkan pula macam-macam cabang pembelajaran yang ada di Yayasan tersebut (Sa’adah, 2021).

Skripsi yang berjudul “Resepsi Program Takhasus Tahfizh Al-Qur’an Pada Target Capaian Santri Nuruzzaman Menggunakan Metode Talaqqi (Study pada program takhasus tahfizh Al-Qur’an di Pondok Pesantren Nuruzzaman kabupaten Bandung)” yang ditulis oleh Silviana Putri. Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan bagaimana penggunaan metode *talaqqi* di pesantren Nuruzzaman serta penulis menyatakan kurang efektifnya penerapan metode *talaqqi* di Pesantren Nuruzzaman, hal itu dibuktikan dengan data capain hafalan santri yang masih belum mencapai target yang sudah ditentukan (Putri, 2021).

Buku *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur’an* yang ditulis oleh Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi. Didalam buku ini tertuliskan tentang adab-adab dalam berinteraksi dengan Alquran, baik adab pengajar dan pelajar, adab menghafal, adab membaca, serta keutamaan keutamaan bagi pembaca dan penghafal Alquran disertai dengan rujukan hadis-hadis rasulullah saw (An-Nawawi, 2018).

Buku *Metode Pembelajaran Al-Qur’an* yang ditulis oleh Ahmad Izzan dan Dindin Moch Saefudin. Di dalam bukunya tertulis macam-nacam cabang dalam pengajaran Alquran baik *tahsin*, *tajwid*, *tahfizh*, *kitabah* serta terjemah. Dan

dijelaskan pula secara terperinci metode-metode dalam pembelajaran Alquran yang sudah banyak dikenal di masyarakat (Izzan & Saepuddin, 2018).

Buku “9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur’an” yang ditulis oleh H. Sa’dulloh S.Q. di dalam buku ini tertulis penjelasan mengenai pengertian Al-Qur’an serta keutamaan-keutamaan dari Al-Qur’an. Selain itu pula dipaparkan juga hukum serta faidah-faidah dari menghafal Alquran.

Buku “Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini” yang ditulis oleh Dr. Suyadi, M.Pd.i., Dr. Sumaryati M.Hum, Dwi Hastuti, S.Pd., M.Pd.i. di dalam buku ini dibahas tentang lima model inovasi PAUD yang sedang menjadi trend di abad 21 atau di era industry 4.0. diantaranya adalah Inovasi PAUD dalam bidang Tahfizh Alquran, PAUD ramah otak berbasis neurosains, PAUD anti korupsi, PAUD siaga bencana dan PAUD adiwiyata (Suryadi, Sumaryati, & Hastuti, 2020).

Pada dasarnya memang sudah ada beberapa buku, jurnal maupun skripsi yang sudah membahas mengenai metode-metode pembelajaran baik dari segi membaca maupun menghafal. Namun, sejauh ini penulis belum menemukan satu karya ilmiah yang membahas secara spesifik mengenai metode pembelajarn membaca dan menghafal Alquran untuk anak usia dini, terlebih penelitian ini membahas mengenai metode *tahajji* dan metode *talaqqi* yang terbilang masih ilmu baru dalam dunia membaca dan menghafal Alquran. Selain itu juga penulis tidak menemukan penelitian ditempat yang sama yaitu di TAUD Arinal Haq.

F. Kerangka Berfikir

Metode adalah berbagai rangkaian cara yang digunakan oleh seorang pendidik untuk menyampaikan materi kepada peserta didik. Dalam hal metode, seorang pendidik diharuskan kreatif agar bisa menyampaikan materi agar bisa dan mudah diterima oleh peserta didik serta tidak terlihat membosankan saat menyampaikan materi (Rusdiah, 2012, hal. 13).

Membaca Alquran adalah kemampuan seseorang dalam melafalkan ayat-ayat Alquran berdasarkan dengan kaidah ilmu tajwid serta dapat memberikan *haq mustahaq* pada setiap huruf. Kemampuan membaca Alquran ini seharusnya sudah

diajarkan kepada anak usia dini sebagai bekal kehidupan mereka (Rauf A. A., 2013, hal. 3).

Menghafal Alquran merupakan salahsatu upaya memelihara keaslian dan keotentikan Alquran, selain itu menghafal Alquran merupakan hal yang sangat terpuji serta mulia dihadapan Allah SWT sebagaimana disebutkan juga dalam salah satu hadis Rasulullah SAW mengatakan bahwa “Perumpamaan orang yang membaca Alquran dan menghafalnya adalah bersama para malaikat yang mulia dan *ta'at*” (Akbar & Ismail, 2016, hal. 93).

Mempelajari Alquran telah Allah jamin kemudahannya sebagaimana yang tertulis di dalam QS.Al-Qomar:17

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur’an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (Kemenag, 2019).

Dalam tafsirnya Hamka mengatakan bahwasannya ayat ini merupakan penjelasan Alquran adalah kitab yang Allah turunkan untuk umat manusia, kitab ini pun mudah untuk dibaca serta mudah juga untuk diingat oleh semua orang, baik yang berbangsa Arab ataupun selainnya. Ad-Dahhak juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas beliau berkata mengenai kemudahan Alquran ini “kalau bukanlah Allah yang memudahkan bacaan itu bagi lidah anak Adam, tidaklah seorang jua pun yang sanggup akan bercakap dengan percakapan Allah yang dia sampaikan kepada hambanya” (Hamka, 2015, hal. 580)

Dari apa yang sudah dijelaskan di atas dapat kita ketahui betapa pentingnya bisa membaca dan menghafal Alquran. Namun dalam hal ini diperlukannya metode-metode yang tentunya dapat mempermudah proses pembelajaran terlebih lagi terhadap anak usia dini. Di sekolah Tahfizh Anak Usia Dini atau yang populer disebut TAUD Arinal Haq ini dalam upaya mengajarkan membaca dan menghafal Alquran tentunya menggunakan metode yang sudah diterapkan dari awal berdirinya.

Di TAUD ini sejak awal berdirinya dalam hal membaca Alquran menggunakan metode *tahajji*. Berdasarkan hasil *observasi* penulis, metode *tahajji* adalah cara belajar Alquran dengan mengeja huruf perhuruf disertai dengan penyebutan hukum *tajwid* yang ada didalam kata tersebut menggunakan bahasa Arab. *Tajwid* secara etimologi merupakan bentuk masdar dari kata *jawwada*, sedangkan secara terminologi *tajwid* adalah mengucapkan setiap huruf dari tempat keluarnya huruf serta memberikan *hak* dan *mustahaknya* (Ishaq & Nawawi, 2017, hal. 16).

Dari pengertian *tajwid* di atas dapat kita ketahui pentingnya mengetahui ilmu *tajwid* dalam membaca Alquran, sehingga metode *tahajji* ini dianggap salah satu metode yang sangat baik karena disamping belajar membaca Alquran tetapi juga disertai dengan penerapan *hukum-hukum tajwid* yang ada mulai dari *mad ashli*, *mad wajib*, *mad jaiz*, *mad 'arid lissukun*, *qolqolah* dan lain sebagainya.

Adapun dari segi menghafal Alquran TAUD ini menggunakan metode *talaqqi* dan *audio murottal* sebagai media pembelajaran yang utama. Media *audio murottal* merupakan satu media yang menggunakan kecerdasan *visual* berupa pendengaran (Izzan & Saepuddin, 2018, hal. 237), media ini cocok untuk anak usia dini yang belum bisa membaca Alquran, karena dengan adanya media ini anak-anak bisa menghafal tanpa harus membaca Alquran dan juga bisa menghafal sambil melakukan aktivitas lainnya semisal bermain. Dalam merancang anak sebagai seorang penghafal Alquran dengan menerapkan media *Audio* ini tentunya tidak cukup jika hanya mendengarkan murottal ketika anak sedang di sekolah saja, tetapi juga adanya kerja sama antara pendidik juga orang tua supaya tetap memperdengarkan *audio* di manapun anak berada terlebih lagi ketika dirumah.

Adapun metode *talaqqi* adalah memperdengarkan hafalan baru kepada seorang guru secara langsung, dengan *talaqqi* ini para peserta didik mendapatkan bimbingan dari seorang guru tersebut (Izzan & Saepuddin, 2018, hal. 221). Metode mendengarkan *audio murottal* dan metode *talaqqi* ini tentunya saling berkesinambungan karena selain mendengarkan audio seorang calon *hafizh*

Alquran tentunya haruslah menyetorkan hafalan barunya karena dikhawatirkan ada salah baik dari segi *tajwid* maupun tahsinnya.

G. Sistematika Penulisan

Agar memudahkan dalam memperoleh gambaran mengenai apa saja yang akan dibahas dalam penelitian ini, penulis membagi pembahasan kedalam lima bab. Adapun *point-point* yang dibahas dalam setiap babnya adalah sebagai berikut: yaitu:

Bab I: berisi pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Bab ini berisi mengenai kajian teori, yang terdiri dari metode pembelajaran Alquran, Jenis-jenis pembelajaran Alquran yaitu baca tulis Alquran serta *tahfizh* Alquran, tujuan serta keutamaan mempelajari Alquran.

Bab III : Metodologi Penelitian yang berisikan pendekatan, metode, jenis penelitian, sumber data, teknik analisis data, serta tempat dan waktu penelitian.

Bab IV : Di dalam bab ini berisi mengenai temuan di lapangan juga pembahasan yang meliputi profil TAUD Arinal Haq yang terdiri dari sejarah dan visi misi. Kemudian proses pembelajaran, data capaian target pembelajaran membaca dan menghafal Alquran di TAUD Arinal Haq, serta faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran.

Bab V : didalamnya berisikan simpulan dan saran